# BAB II

# KAJIAN TEORI

# Kecerdasan Spiritual

# Definisi Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal (2015:4) Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan masalah makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku kita pada konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan Spiritual (SQ) memberi kita kemampuan membedakan, memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan peraturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Sedangkan menurut Zuhri dalam bukunya Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. (Munandir, 2001, hal 122). Intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru. ( Kartini Kartono, & Dali Gulo, 2000, hal. 233) Judul Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri SQ definisi menurut para ahli spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. (Mizan, 2001:4)

10

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. (Munandir, 2001, hal 122). Intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru. (Kartini Kartono, & Dali Gulo, 2000, hal. 233) Judul Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri SQ definisi menurut para ahli spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.

 Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

# Ciri Kecerdasan Spritual

(Agustian, Zohar dan marshall, 2017:14) mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencangkup hal berikut:

* + 1. Tawazzun (Kemampuan bersikap fleksibel).
		2. Kaffah (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik).
		3. Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
		4. Tawadhu‟ (Rendah hati).
		5. Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
		6. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.( Zohar Dan Marshal, 2011:14)

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hungungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain. Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi, (Nggermanto, 20015:123-136).

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Mengenai prinsip ini Agustian lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu. Ini adalah prinsip yang lama dicari oleh manusia, ilmuan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat atau karakternya, dan karakter yang paling berhasil sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimblkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman. Adapun sifat tersebut setelah lama di cari oleh ilmuan dan mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah asmaul husna yang 99. Prinsip ini menurut Agustian telah tertamam dalam diri manusia dan seakan terekam sebagai Chip yang akan menjadi dinamika perilaku dan kepribadian manusia. (Ary Ginanjar Agustian, 2013:87-95).

1. Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”. (Tony Buzan, 2003, hal. 80).

1. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey meneguhkan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri, apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini, yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saai ini, langkah bijaksana yang akan saya ambil”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”. (Stephen R. Covey, 2007, hal. 524)

1. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya. (Agus Nggermanto, 20011:123 -136)

# Pengertian Penyesuaian

Sosial Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengertian penyesuaian sosial dapat dijelaskan sebagai berikut: Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Disamping itu, penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin dalam Kaitini Kartono (2015:17) menyebutkan bahwa sosial *adjustment* (penyesuaian sosial) adalah;

* + 1. Penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial;
		2. Mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, sebagai makluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu akan memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai seperti yang akan diungkapkan oleh Hurlock. (2013:287):

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak kenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektip dan efesien. Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan- kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertapapun kcsenjangan-kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai mahluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat dielakan sehingga dalam situasi tersebut, penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut. Penyesuaian adalah hasil dua kekuatan yang berinteraksi secara dinamis yaitu kekuatan dalam diri individu dan kekuatan dari lingkungan. Penyesuaian tidak sekedar memenuhi suatu kebutuhan dengan aturan masyarakat di mana indivdu itu berada (Mouly dalam Lina, 2015:32).

Schneider (2014:454) mengemukakan tentang penyesuaian sosial bahwa: Sosial adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to sosial realities, situation and relations do that the requirement for sosial living are fulfilled in an acceptable and satisfaktory manner. Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Sofyan Willis (2013:43) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan sesorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

 Penyesuaian sosial sebagai suatu proses penyesuaian diri berlangsung secara berkelanjutan dimana dalam kehidupannya, seseorang akan dihadapkan pada dua realitas, yakni diri dan lingkungan disekitarnya. Hampir sepanjang kehidupannya seseorang selalu membutuhkan orahg lain untuk dapat berinteraksi satu sama lain. penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan dan keberhasilan peneyeuaian individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif dan sehat.

Penyesuaian sosial siswa disekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai kemapuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungannya.

# Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial Tuna Rungu

Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang sangatlah rumit. Bagi remaja, usaha penyesuaian itu dapat menjadi pelik dalam perkembangan sosial pribadinya. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2013:213) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses penyesuaian sosialnya di sekolah berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya.secara umum faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian siswa di sekolah terdiri atas faktor internal dan eksternal. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuain sosial :

1. Faktor internal

Faktor kekuatan yang ada dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmaniah, penentu psikologis seperti kematangan, perkembangan sosial, moral, emosional kecerdasan, bakat, dan minat.

1. Faktor eksternal

Faktor kekuatan yang berada diluar individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat lebih lanjut.

Moh.Surya (2014:16) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peneyesuaian sosial sebagai berikut:

* + - 1. Kondisi jasmani yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, system syaraf, kelenjar otot, kesehatan dan lainnya
			2. Kondisi perkembangan dan kematangan, meliputi perkembangan dan kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
			3. Kondisi lingkungan meliputi rumah/keluarga, sekolah dan masyarakat.
1. Penentu psikologis yang meliputi pengalaman belajar, pembiasaan, determinasi diri, frustasi dan konflik.
2. Penentua cultural berupa budaya dan agama.

Senada dengan pernaytaan diatas, Mustafa Fahmi (2014:20) berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri, maka aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri juga berlaku untuk penyesuaian sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang mempengaruhi terciftanya penyesuaian diri individu antara lain:

1. Terpenuhi tidaknya kebutuhan jasmani dan rohani seseorang.
2. Pengalaman-pengalaman masa lalu
3. Keadaan Fisik seseorang
4. Reaksi-reaksi individu terhadap stimulasi dari lingkungan.

Sedangkan WA Gerungan (2013:180) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut :

* + 1. peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua dan status anak,
		2. peranan sekolah meliputi structural dan organisasi sekolah, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM),
		3. peranan lingkungan kerja misalnya lingkungan pekerjaan industry atau pertaniaan di daerah,
		4. peranan media massa, besarnya pengaruh alat komunikasi seperti perpustakaan, televise, film, radio dan sebagainya. Pada umumnya aspek yang mempengaruhi penyesuian diri dapat dibagi kedalam tiga bagian yakni aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosiologis.

Aspek biologis yang dimaksud adalah kondisi fisik seperti structural jasmaniah, kesehatan dan sebagainya.aspek psikologis merupakan kondisi-kondisi yang secara psikis dapat menentukan keadaan seseorang antara lain bakat, minat, sikap ,emosi, tingkat kecerdasan dan sebagainya. Aspek sosiologi berupa situasi lingkungan yang mendukung atau menghambat proses penyesuaian diri seseorang baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

# Tuna Rungu

# Definisi Tunarungu

Secara etimologi tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu” tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran.jadi orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengaranya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Menurut Andreas (2012;17) yang dikutip oleh Soemantri mengungkapkan, bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.Ada dua kategori ketunarunguan yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

# Klasifikasi Ketunarunguan

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga membuat proses informasi bahasa melalui pendengaran, tidak bisa diproses dan di transmormasikan ke otak. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Ashman dan Elkins mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

* + - * 1. Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.
				2. Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearingaid*).
				3. Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Sejauh ini, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*superpower*).

# Masalah-Masalah Anak Tunarungu dan Penyesuain social

Masalah-masalah yang dialami anak tunarungu dapat digolongkan sebagai berikut:

### Masalah Komunikasi,

Masalah ini adalah masalah anak tunarungu yang paling kompleks, masalah ini timbul karena tidak berfungsinya indra pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang ternyata berakibat fatal dalam kehidupannya. Masalah-masalah lain yang ditimbulkan karena masalah komunkasi diataranya: tingkah laku yag ditandai dengan tekanan emosi, suka marah, kesulitan dalam penyesuaian sosial, perkembangan bahasa yang lambat dan gelisah.

Aqila Smart menjelaskan dalam Bukunya Anak Cacat Bukan Kiamatbahwa ada metode yang cukup efektif yang dapat digunakan yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR). Dengan metode MMR anak tunarungu diajarkan untuk mengolah bahasa, mulai dari bagaimana cara untuk mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga mampu berkomunikasi menggunakan kalimat yang baik dan benar. secara garis besar pembelajara dengan metode MMR ini terdiri dari kegiatan percakapan yakni: kegiatan menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Dengan ini anak tunarungu dapat menemukan kaidah-kaidah percakapan.

Masalah komunikasi yang dihadapi oleh anak Tunarungu SLB sendiri yaitu mereka cenderung hanya berkomunikasi dengan teman- teman sesama tunarungu saja dan enggan berkomunikasi dengan anak selain tunarungu, hal ini menjadikan interaksi mereka kurang berkembang karena berbicara dengan sesama tunarungu saja dan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu mereka merasa takut untuk bersosialisasi dengan orang baru dan menaruh curiga atau berpikiran negatif kepada orang baru.

Beberapa hal yang dilakukan untuk menjembatani persoalan tersebut yaitu tenaga pendidik harus memahami bahasa isyarat agar mudah berkomunikasi dengan mereka, cara berkomunikasi yang cukup efektif bagi anak tunarungu yang tidak bisa mendengar sama sekali adalah bahasa isyarat namun, bahasa isyarat memiliki kekurangan karena hanya dimengerti oleh sebagian orang saja. misalnya tenaga pengajar bagi anak berkebutuhan khusus atau orang tua dari anak tunarungu.

Selain itu anak tunarungu juga dibiasakan untuk berkomunikasi membaca bahasa bibir, yaitu mereka memperhatikan gerak bibir sipembicara (Guru) untuk melatih atau mengingat-ingat kata-kata yang keluar dari mulut sipembicara.

Hal tersebut diharapkan mampu menambah pengetahuan mereka dalam berkomunikasi.

### Masalah Pribadi,

Masalah ini mencakup permasalahan yang berkaitan dengan masalah kondisi pribadi anak tunarugu, masalah-masalah berkisar pada perasaan tertekan, perasaan ragu-ragu, selalu curiga dan agresif. Karena persoalan tersebut anak tunarungu menjadi sensitif dan terkadang melakukan agresi kepada teman yang dianggapnya tidak menyenangkan baginya, misalnya melihat temannya yang sedang cemberut mereka akan memaknai teman yang cemberut tersebut sedang marah kepadanya dan dia menjadi marah kepada temnnya tersebut. Selain itu beberapa diantara mereka memiliki fisik yang lemah misalkan mudah sakit, tertekan hal ini karena mereka mudah merasa tertekan dengan keadaan yang di hadapinya, mereka cenderung takut dan lebih mudah frustasi dengan hal baru yang dihadapi.

### Masalah Pengajaran atau Kesulitan Belajar,

Masalah ini berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dalam proses belajar-mengajar. Masalah yang timbul dalam proses belajar- mengajar misalnya kesulitan menangkap kata-kata abstrak terutama mengalami kesulitan belajar bidang studi bahasa.

Sekolah merupakan tempat dimana proses belajar mengajar berlangsung. Mendukung anak tunarungu untuk ikut atau masuk ke dalam sekolah umum merupakan hal yang bagus karena anak tunarungu dapat belajar bersama dan bersosialisasi layaknya anak normal lainnya.Sedangkan sekolah khusus seperti asrama dan sebagainya membuat anak tunarungu terisolasi dari lingkungan luar.Karena sekolah sesungguhya menjadi tempat bagi anak untuk mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungan luar. Namun untuk bersekolah di sekolah umum bukan hal yang mudah ada tantangan yang kadang menjadi kendala besar bagi anak tunarungu antara lain:

Diejek dan diabaikan oleh anak lain,

Kurang pengetahuan guru tentang cara terbaik mengajar anak dengan kemampuan yang berbeda,

Tidak cukup banyak orang yang mengerti dan mampu berbahasa isyarat, sehingga kadang membutuhkan dampingan dari seorang Dubing, saat berada disekolah, sehingga bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Perkembangan mental anak dapat terganggu.

### Masalah Penggunaan Waktu luang,

Dengan beralasan pada kelainan yang dimiliki, anak tunarungu sering membuat waktu luangnya dengan sia-sia tidak sedikitpun kegiatan berguna yang dilakukannya.

Menggunakan waktu luang jika disekolah mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, namun jika berada dirumah mereka umumnya tertutup dan lebih sering berada dirumah dan enggan bersosialisasi dengan tetangga, ataupun temen disekitarnya yang normal.

Disini peran orangtua sebenarnya juga sangat penting misalkan orangtua harus sedikit demi sedikit mengenalkan dan mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan anak normal dilingkungannya, namun harus didampingi agar anak terbiasa dengan dunia luar, namun sedikit orangtua yang sadar akan hal tersebut bahkan, ada diantara mereka yang malu dengan keadaan anakan sengaja menyembunyikan anaknya dirumah, atau khawatir jika anaknya mendapat perlakuan yang buruk sehingga mereka sengaja membentengi anaknya dengan dunia luar.

### Masalah Pembinaan Keterampilan dan Pekerjaan.

Anak tunarungu biasanya memiliki kemampuan akademik terbatas atau terhambat didalam pengembangannya, sehingga membuat dirinya kesulitan dalam mencari pekerjaan dan megakibatkan ia terlalu menggantungkan dirinya pada orang lain.

Dalam hal ini sekolah memberikan ketrampilan-ketrampilan kepada anak tunarungu sebagai bekal mereka melalui kegiatan ekstra antara lain : menjahit, salon, menari, melukis, bengkel yang kesemuanya diajarkan kepada anak-anak agar mereka terlatih hiduo mandiri dan memiliki bekal ketrampilan ketika mereka lulus nantinya.

Selain hal-hal tersebut yang tidak kalah penting adalah mengembangkan kecerdasan spiritual mereka dalam hal ini pelajaran agama menjadi salah satu sumber bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan spiritual, bagaimana mereka bersikap baik, berlaku jujur, saling menghormati sesama, berdoa sebelum dan setelah belajar dan hal-hal lain yang bersifat nilai spiritual diajarkan disekolah.

# Penyebab Terjadinya Anak Tuna Rungu

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau ketunarunguan dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Faktor menyebabkan ketunarunguan menurut Soewito dalam Suryani (2009) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

* 1. Faktor Sebelum Anak Dilahirkan

Penyebab kelainan pendegaran sebelum dilahirkan antara lain:

1. Karena Keturunan Anak mengalami ketunarunguan sejak dilahirkan karena faktor yang diturunkan dari orang tua. Karena garis keturunan yang diturunkan oleh orang tuanya yang mengalami tuna rungu.
2. Karena Penyakit Pada waktu Ibu mengandung menderita penyakit cacat air, campak, sehingga janin dapat tertular penyakit Ibu dan kemungkinan anak lahir menjadi tuna rungu.
3. Karena Keracunan atau Infeksi (keracunan darah) Sewaktu mengandung Ibu mengalami keracunan darah sehingga akan mengakibatkan rusaknya placenta yang berpengaruh pada kesehatan janin yang dikandungnya. Hal ini memungkinkan anak yang dilahirkan akan menderita tuna rungu.
4. Penggunaan Pil Kina dalam Jumlah Besar Adakalanya seseorang yang ingin menggugurkan kandungannya mengkonsumsi pil kina dalam jumlah besar. Apabila janin tidak gugur maka akan mengakibatkan kecacatan, salah satunya tuna rungu.
5. Kelahiran Premature Bayi yang dilahirkan premature kondisi fisiknya sangat lemah sehingga bayi mudah terserang penyakit. Apabila penyakit yang diderita menyerang organ-organ pendengaran maka anak akan mengalami kerusakan organ pendengaran yang bisa berakibat anak mengalami tuna rungu.
6. Kekurangan Oksigen (anoxsia) Kekurangan oksigen dapat merusak brainstem dan bangsal ganglia yang dapat mengakibatkan bayi yang terlahir menderita tuna rungu.
7. Anak Mengalami Kelainan Organ Pendengaran Sejak Lahir Ada kemungkinan anak yang lahir kehilangan orga pendengarannya, misalnya: tidak mempunyaidaun telinga, liang telinga sempit atau gendang telinga terlalu tebal. Kelainan ini dapat berakibat anak menjadi anak tuna rungu.
	1. Faktor Setelah Anak Dilahirkan
8. Karena Infeksi atau Luka-Luka Penyakit seperti cacar air, sipilis, campak yang diderita anak menyebabkan terganggunya organ pendengaran.
9. Meningitis (peradangan selaput otak) Peradangan selaput otak akan mengakibatkan kurang berfungsinya saraf otak, termasuk saraf-saraf pendengaran. Apabila saraf-saraf pendengaran seseorang tidak berfungsi secara normal makan akan berakibat terjadinya ketunarunguan.
10. Otitis Media yang Kronis Cairan otitis bisa mengakibatkan tertutupnya liang telinga sehingga akan menghambat getaran suara yang masuk ke telinga bagian dalam.

# Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

* 1. Karakteristik dari segi intelegensi Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki entelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.
	2. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.
	3. Karakteristik dari segi emosi dan sosial Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.
		1. Egosentrisme yang melebihi anak normal Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka aka timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.
		2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.
		3. Ketergantungan terhadap orang lain Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.
		4. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam fikirannya. Alam fikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.
		5. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
		6. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk anak tunarungu haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

# Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Penyesuain Siswa pada Siswa Tunarungu

Untuk itu seseorang memerlukan adaptasi dalam hidupnya.Adaptasi adalah kemampuan seseorang dalam dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru atau tuntutan baru, bagaimana seseorang memodifikasi lingkungan serta mencari keseimbangan agar bisa eksis pada kondisi lingkungan tersebut.

Dalam beradaptasi seseorang memerlukan upaya agar mampu bertahan dan dapat menghadapi situasi yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam melakukan adaptasi seseorang memerlukan pengetahuan dan juga keyakinan sebagai dasar baginya untuk merespon sesuatu hal.Dan Pengetahuan tersebut adalah potensi kecerdasan seseorang. Menurut Daniel Golleman membagi kecerdasan dalam Kecerdasan Intelegensi (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) serta Kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan Spiritual disebut sebagai kecerdasan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan- kecerdasan yang lain.

Melalui kecerdasan Spiritualnya seseorang akan lebih bisa menghargai dan merasa mampu menjalani dengan segala dinamikanya. Yang kemudian hal tersebut berpengaruh terhadap penyesuain sosial. Seiring dengan perkembangan dunia global maka anak tunarungu dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka, agar dapat bertahan dalam segala situasi baik lingkungan sekolah, sosial masayarakat yang akan di hadapinya.

Dalam Skripsi karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (2013) belajar melakukan penyesuain siswa adalah aspek penting dalam perkembangan emosional anak. Seligman mengatakan bahwa anak yang optimis lebih mungkin untuk melakukan penyesuain siswa secara efektif daripada anak yang pesimis. Ketika anak beranjak dewasa (remaja) mereka bisa menilai situasi penyebab stress dengan lebih akurat, dan menentukan seberapa besar control yang mereka miliki terhadap situasi yang menekannya. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

Dalam kasus Hellen keller, selalu berfikir positif untuk mempelajari segala sesuatu merupakan penyesuain siswa yang sangat efektif sehingga bisa menjadikannya survive dari segala permasalahan yang ditimbulkan dari keadaannya. dengan ketunarungu dan ketunanetraannya hellen tidak pernah mengalah dengan segala keadaan yang dihadapinya untuk bisa belajar bahkan menjadi salah satu cendikiawan yang namanya begitu di kenal dunia karena kegigihan dan kekuatannya dalam menghadapi segala persoalan hidup. Menyerah tidak ada di dalam kamus Helen keler, dia menikmati segala apa yang di pelajarinya melalui indra perabanya yang kemudian ia interpretasikan melalui alam Imajinasinya berdasarkan sentuhan-sentuhan yang ia rasakan.Helen adalah contoh seseorang yang tidak memiliki penyesuain siswa yang sangat efektif sehingga apapun yang dialaminya selalu disikapi dengan positif dan optimis.

Namun dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, banyak di antara anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu yang masih memandang dirinya pesimis dan belum memiliki keberanian untuk menghadapi situasi yang mengancamnya, seperti kasus dalam film Silenced yang dialami oleh YD Salah satu siswa tunnarungu di salah satu Sekolah di Korea yang mengalami pemerkosaan oleh guru dan kepala sekolahnya yang pada akhirnya korban Bunuh diri. Film ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di korea. Kisah pelecehan seksual juga banyak terjadi di Indonesia dan proses peradilannya selalu merugikan anak dengan disabilitas tersebut. menurut ibu Helga dalam diskusi setelah pemutaran film *Silenced* tersebut Advokasi yang dilakukan mengalami kendalan karena persoalan misalnya komunikasi akhirnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh anak-anak tersebut di tutup dengan ketidak adilan.

Dari beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan bagaimana kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menghadapi permasalahan kehidupan modern, hal ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian ini.

Sebagaimana penjelasan Rohliah (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi masyarakat Modern” yang menjelaskan berbagai Problem masyarakat Modern, disitu dijelaskan pula bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi seseorang dalam menyikapi segala permasalahan yang ada, bagaimana dengan kecerdasana spiritual seseorang mampu untuk merespon stress yang ia hadapi dengan bijaksana karena, karena kehidupan yang dijalani terilhami dari nilai dan makna kehidupan.

Penelitian lain yang dilakukan Dame Rizqy Robby menemukan bahwa, ada hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan depresi dari seseorang, perilaku penyesuain sosial oleh seseorang terhadap stressor yang melanda menentukan tingkat depresi seorang penyandang cacat pasca kusta.Disebutkan bahwa hal yang paling penting dalam tuna rungua dalah dengan mengembangkan kehidupan spiritual. Memberi makna hidup adalah sebuah proses pembentukan kualitas hidup.Karena individu pada saat mengalami stress akan mencari makna hidup melalui kecerdasan spiritualnya.

Semangat untuk memberikan makna hidup merupakan fondasi yang kokoh dalam menghadapai beban apapun. Tanpa makna dan tujuan yang jelas ia akan mudah terombang ambing dalam kompleksnya kehidupan ini, yang tentunya dalam usahanya mengisi dan mempertahankan makna dan apa yang diyakini sebagai kebenaran manusia akan banyak mengalami tantangan. Tetapi dengan tantangan itulah seseorang akan mampu mengembangkan kehidupannya agar kebih bermakna.

Meskipun tidak semua orang mampu untuk menghadapinya dengan cara yang tepat atau bijaksana misalnya berputus asa, berhenti berharap dan berusaha. Sikap seperti inilah yang harus duhindari tentunya adalah dengan menanamkan pengetahuan agar mampu memiliki kecerdasan yang menjadikannya tidak lagi berputus asa dan bisa menerima keadaan yang dialami.

Penderitaan yang menyayat jiwanya dan kesengsaraan yang menerpa kehidupannya, tidak membuat dirinya tenggelam dan menyerah pada nilai- nilai eksternal, namun justru merasakan adanya romantika hidup yang berbinar, apalah artinya hidup yang monoton, tidak berwarna bila dibandingkan dengan hidup yang penuh dengan perjuangan.

# Kerangka Penelitian

Adapun kerangka berfikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

Y

Penyesuaian Sosial

X

Kecerdasan Spritual

# Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

# Hipotesis

Menurut Arikunto (2010:55), “hipotesis merupakan alternative dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi masalah yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka hipotesis yang dirumuskan adalah apakah terdapat **Adakah** **Pengaruh Kecerdasan Spritual Siswa Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu**